



Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Tematik pada Madrasah Ibtidaiyah

Fadilatul Firdausiah¹, Muhammad Suwignyo Prayogo², Silvia Santi Ekik Prayustin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember, Indonesia

E-mail: fadilatulfirdausiah06@gmail.com, wignyoprayogo@uinkhas.ac.id, silviaprayustin@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 03, 2025

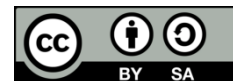
Keywords:

Teacher's Role, Student
Creativity, Thematic Learning

ABSTRACT

Creativity is a key 21st-century skill that needs to be cultivated from the primary education level, including in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools). However, current classroom practices in MI still tend to emphasize cognitive outcomes rather than fostering students' creative thinking abilities. This study aims to explore the teacher's role in enhancing students' creativity through the implementation of thematic learning. The research employed a library research method by reviewing and analyzing relevant literature such as books, scientific journals, and empirical studies published within the last five years, sourced from Google Scholar and Sinta databases. The research instrument consisted of a literature review sheet focusing on indicators of teacher roles, creativity aspects (fluency, flexibility, originality, and elaboration), and the application of thematic learning in MI. The study subjects included empirical findings related to creativity and thematic instruction. The results indicate that teachers play a crucial role as designers, implementers, and evaluators who can create a creative, collaborative, and engaging learning environment. It is concluded that innovative and integrative thematic learning serves as an effective approach to fostering students' creative potential in Madrasah Ibtidaiyah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 03, 2025

Keywords:

Peran Guru, Kreativitas Siswa,
Pembelajaran Tematik.

ABSTRACT

Isi Kreativitas merupakan salah satu keterampilan kunci abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MI masih didominasi oleh aspek kognitif dan belum sepenuhnya mendukung tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pelaksanaan pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur relevan berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian lima tahun terakhir yang diperoleh melalui Google Scholar dan basis data Sinta. Instrumen penelitian berupa lembar telaah literatur yang berfokus pada indikator peran guru, aspek-aspek kreativitas (*fluency, flexibility, originality, dan elaboration*), serta penerapan pembelajaran tematik di MI. Subjek penelitian meliputi hasil-hasil kajian empiris yang relevan dengan topik kreativitas dan pembelajaran tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, kolaboratif, dan menyenangkan. Disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik yang inovatif dan integratif menjadi pendekatan efektif dalam mengembangkan



potensi kreativitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Corresponding Author:

Fadi;Atul Firdausiah
Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Email: fadilatulfirdausiah06@gmail.com

Pendahuluan

Kreativitas merupakan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara orisinal guna menghasilkan gagasan yang baru, bermanfaat, dan bernilai bagi diri sendiri serta lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan modern, kreativitas menjadi salah satu keterampilan utama abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar. Siswa yang kreatif tidak hanya mampu memahami dan mengingat informasi, tetapi juga dapat mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman untuk memecahkan masalah secara inovatif. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di sekolah seharusnya diarahkan untuk menumbuhkan kreativitas, bukan hanya untuk mencapai target kognitif semata.

Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pengembangan kreativitas memiliki makna yang sangat penting dalam membentuk cara berpikir dan karakter siswa. Masa ini merupakan periode perkembangan kognitif dan sosial yang menentukan kemampuan anak dalam berpikir logis serta mengelola emosi. Jika pembelajaran terlalu menekankan hafalan tanpa memberi ruang bagi eksplorasi ide, maka rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat terhambat. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, memberi kesempatan bereksperimen, dan memfasilitasi pengembangan daya cipta mereka. Guru memiliki posisi sentral

dalam upaya menumbuhkan kreativitas siswa di lingkungan madrasah. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga merancang pengalaman belajar yang mampu memicu munculnya gagasan baru. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif, terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan memberikan penghargaan terhadap proses berpikir kreatif siswa. Melalui pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta mendorong kemampuan berpikir mandiri. Hubungan positif antara guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kreativitas.

Pendekatan pembelajaran tematik merupakan salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kreativitas di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran tematik memadukan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang saling berkaitan, sehingga siswa dapat memahami hubungan antar konsep secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui kegiatan yang nyata, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran tematik mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengekspresikan ide secara bebas. Dengan demikian, model pembelajaran ini selaras dengan tujuan pendidikan dasar yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik menjadi



kunci keberhasilan dalam mengembangkan kreativitas siswa. Guru diharapkan mampu merancang proses pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar daripada sekadar hasil akhir. Selain itu, guru perlu menciptakan kegiatan belajar yang beragam, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Keterlibatan aktif guru pada setiap tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi akan menentukan sejauh mana potensi kreatif siswa dapat dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menelaah bagaimana guru dapat berperan efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui penerapan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan dasar Islam dan sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif serta berorientasi pada pengembangan potensi siswa. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini menyajikan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur yang membahas keterkaitan antara kreativitas, peran guru, dan pembelajaran tematik dalam konteks pendidikan dasar keislaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, melainkan melalui pengumpulan dan analisis data dari

berbagai sumber tertulis. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali beragam teori, hasil penelitian, dan konsep pendidikan terkini yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas siswa pada pendidikan dasar Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sedangkan data sekunder meliputi dokumen pendukung seperti laporan kebijakan pendidikan, prosiding, artikel populer, serta referensi lain yang relevan.

Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat keandalan, kesesuaian topik, dan validitas ilmiahnya agar hasil penelitian memiliki dasar teoritis yang kuat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu menelusuri berbagai sumber ilmiah melalui basis data digital seperti Google Scholar, Sinta, dan DOAJ. Tahap kedua adalah seleksi literatur, yang dilakukan dengan menilai relevansi isi sumber terhadap fokus penelitian berdasarkan tahun terbit, tema pembahasan, serta kredibilitas penerbit. Tahap ketiga adalah analisis isi (*content analysis*), yakni membaca, memahami, dan mengelompokkan ide-ide utama dari setiap literatur yang berkaitan dengan peran guru, pembelajaran tematik, dan kreativitas siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pencatatan literatur (*literature review sheet*). Instrumen ini berfungsi untuk mencatat identitas sumber, metode penelitian yang digunakan, hasil utama, serta hubungan



temuan dengan fokus kajian. Lembar tersebut berbentuk tabel analisis yang terdiri atas beberapa kolom, seperti nama penulis, tahun penerbitan, judul penelitian, hasil utama, dan relevansi dengan penelitian ini. Melalui instrumen tersebut, peneliti dapat mengorganisasi data secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini tidak berupa individu, melainkan konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kreativitas siswa, peran guru, serta pembelajaran tematik pada Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar.

Fokus penelitian diarahkan untuk memahami peran guru sebagai perancang, pelaksana, dan penilai pembelajaran yang kreatif. Oleh karena itu, literatur yang dipilih difokuskan pada konteks pendidikan dasar Islam, agar hasil kajian lebih relevan dengan karakteristik madrasah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkah langkah analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyaring informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, berupa uraian naratif hasil sintesis berbagai literatur; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan mengintegrasikan temuan menjadi gambaran yang komprehensif tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti menyusun analisis yang bersifat interpretatif, logis, dan mendalam terhadap fenomena pendidikan yang dikaji.

Hasil

Hasil analisis dari berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian pustaka ini menemukan bahwa pembelajaran tematik yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik mampu meningkatkan kemampuan

berpikir kreatif siswa. Kreativitas tersebut terlihat dari empat aspek utama, yaitu kelancaran dalam menghasilkan ide (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), keaslian ide (*originality*), dan kemampuan memperluas gagasan (*elaboration*). Penelitian terdahulu yang dikaji juga memperkuat temuan ini, di mana siswa yang belajar melalui pendekatan tematik lebih aktif, berpikir terbuka, dan berani mencoba hal baru dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional. Guru berperan penting sebagai perancang pembelajaran dengan menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru yang mampu menghubungkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema terbukti dapat membantu siswa memahami konsep secara utuh.

Melalui pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata, siswa terdorong untuk berpikir kritis dan menemukan ide baru. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi untuk berpikir kreatif. Selain itu, guru sebagai pelaksana pembelajaran berpengaruh besar terhadap suasana belajar di kelas. Guru yang berperan sebagai fasilitator mampu menciptakan kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan. Dengan suasana seperti itu, siswa lebih berani bertanya, berpendapat, dan berkreasi. Beberapa penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, atau berbasis masalah dapat meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa secara signifikan.

Dalam peran sebagai evaluator, guru berkontribusi dalam menilai perkembangan kreativitas siswa, bukan hanya hasil akhir pembelajaran. Guru yang menggunakan penilaian autentik seperti



portofolio, observasi, atau penilaian proyek dapat menilai proses berpikir kreatif siswa secara lebih menyeluruh. Dengan cara ini, guru dapat memberikan umpan balik yang membantu siswa untuk terus mengembangkan ide-idenya dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti benar, yaitu guru berperan penting dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Keberhasilan dalam menumbuhkan kreativitas siswa bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan cara yang menarik, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, guru menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif sejak dini.

Pembahasan

Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Tematik di MI

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai keterampilan dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema utama yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini digunakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk memadukan berbagai bidang studi seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni, PPKn, dan keterampilan, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna. Pendekatan tematik mengajarkan tidak hanya penguasaan materi tertentu tetapi lebih menekankan hubungan antar konsep yang membantu siswa memahami dunia sekitar mereka dengan lebih baik. Pembelajaran tematik biasanya bertujuan untuk menghubungkan apa yang dipelajari di

sekolah dengan situasi dunia nyata siswa sehingga belajar menjadi lebih mudah dipahami, diterapkan, dan diingat. Pembelajaran tematik didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Metode ini juga menerapkan prinsip kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa, dan prinsip holistik yang mengintegrasikan seluruh domain belajar, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai religius dan akhlak mulia dimasukkan ke dalam materi pelajaran di madrasah sehingga pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip dasar secara konseptual dan operasional. Pertama integrasi lintas mata pelajaran, pembelajaran disusun di bawah satu tema yang menghubungkan berbagai konsep dan kompetensi daripada dalam batasan mata pelajaran yang terpisah, misalnya tema “Lingkungan Sekolah” dapat mencakup pembelajaran bahasa (menulis deskripsi), IPA (daur air), IPS (peran warga sekolah), dan PPKn (tanggung jawab). Kedua pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik yang melibatkan guru membantu merancang pengalaman belajar sementara siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, pertanyaan, dan pemecahan masalah.

Ketiga pembelajaran tematik adalah kontekstual dan bermakna yang artinya materi dipilih sesuai dengan pengalaman dan lingkungan hidup siswa MI sehingga mudah dihubungkan dengan dunia nyata. Keempat pembelajaran tematik adalah holistik yang artinya mengembangkan secara seimbang ketiga domain pembelajaran, yaitu kemampuan berpikir (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Kelima



pembelajaran tematik memiliki fleksibilitas kurikulum yang memberikan kebebasan bagi guru dalam mengatur urutan bahan ajar, metode, dan evaluasi sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pembelajaran tematik bertujuan untuk membuat siswa belajar tentang berbagai kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema sehingga pembelajaran menjadi lebih koheren, bermakna, dan kontekstual, hal ini membantu siswa memahami bagaimana konsep-konsep terkait satu sama lain dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata yang membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa dalam kurikulum MI. Secara praktis pembelajaran tematik memiliki banyak manfaat bagi siswa.

Pertama siswa memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam karena mereka dapat melihat hubungan antara bidang ilmu dan menerapkannya ke situasi dunia nyata. Kedua mereka memperoleh motivasi dan keterlibatan siswa yang meningkat karena pelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Ketiga melalui kegiatan seperti proyek, pemecahan masalah, atau tugas-tugas terbuka, pembelajaran tematik mendorong pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keempat kegiatan kelompok mendorong siswa untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan berkomunikasi. Kelima metode ini membuat pembelajaran lebih efisien dan terarah karena satu kegiatan dapat memenuhi berbagai standar kompetensi sekaligus.

Oleh karena itu, pembelajaran tematik di MI tidak hanya berfungsi sebagai alat akademik tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan karakter siswa secara keseluruhan. Guru sangat penting dalam merancang pembelajaran yang terpadu, kontekstual, dan bermakna sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

Hakikat Kreativitas Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Kreativitas merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini, termasuk pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Secara umum, kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menghasilkan ide, gagasan, atau produk baru yang bermanfaat dan sesuai konteks. Guilford memperkenalkan konsep berpikir divergen sebagai dasar dari kreativitas, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif solusi dari suatu masalah. Kreativitas tidak hanya bersifat bawaan, melainkan dapat dilatih melalui pembelajaran yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta peran guru yang aktif dalam memfasilitasi perkembangan potensi siswa. Dengan demikian, kreativitas pada siswa MI merupakan proses berpikir dinamis yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan belajar yang menantang dan bermakna.

Kreativitas memiliki empat aspek utama yang menjadi indikatornya, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Aspek *fluency* menggambarkan kemampuan menghasilkan banyak ide dalam waktu tertentu, sedangkan *flexibility* menunjukkan kemampuan berpikir luwes dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. *Originality* berkaitan dengan kemampuan menciptakan ide unik dan tidak umum, sementara *elaboration*



menunjukkan kemampuan memperluas serta memperinci ide secara mendalam. Keempat aspek ini saling berhubungan dan menjadi dasar untuk menilai sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa berkembang dan diterapkan dalam aktivitas belajar mereka sehari-hari.

Pengembangan kreativitas sangat penting bagi siswa usia MI karena masa ini merupakan periode penting dalam perkembangan kognitif anak. Berdasarkan teori Piaget, siswa usia MI berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai berpikir logis terhadap hal-hal yang nyata dan dapat diamati. Oleh karena itu, menstimulasi kreativitas di usia ini membantu mereka mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta berpikir kritis. Selain itu, kreativitas merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang dinamis. Pengembangan kreativitas di madrasah juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu siswa. Guru berperan besar dalam menciptakan pembelajaran yang menumbuhkan eksplorasi ide melalui strategi aktif seperti *project-based learning*, eksperimen sederhana, dan integrasi seni serta sains.

Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik

Guru memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Sebagai perancang, guru menyusun rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang bermakna, menentukan tujuan, indikator kreativitas siswa, serta penilaian autentik. Sebagai pelaksana, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang

mendorong partisipasi aktif siswa, seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *discovery learning*. Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian menyeluruh terhadap hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, termasuk pengukuran kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.

Guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang aman dan terbuka terhadap kesalahan akan menumbuhkan keberanian siswa untuk bereksperimen dan berinovasi. Pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dapat diterapkan sebagai strategi dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif, percaya diri, dan berani menyampaikan pendapat.

Penggunaan media pembelajaran interaktif, bahan ajar berbasis proyek, serta kegiatan kolaboratif dapat meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru harus mampu mengintegrasikan berbagai muatan pelajaran secara kontekstual. Misalnya, dalam tema “Lingkungan Sekolah,” siswa dapat melakukan observasi kebersihan lingkungan (IPA), menulis laporan pengamatan (Bahasa Indonesia), menghitung volume sampah (Matematika), dan membuat poster kampanye kebersihan (SBdP).

Pendekatan integratif semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga mengasah kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial siswa. Selain itu, guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka untuk mendorong berpikir divergen, membantu siswa menemukan berbagai solusi dari suatu masalah. Strategi ini terbukti efektif



meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa madrasah.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

Guru memiliki tanggung jawab strategis untuk membuat lingkungan belajar yang mendorong kreativitas siswa. Kreatifitas tidak muncul secara tiba-tiba hal itu dapat berkembang melalui berbagai pengalaman belajar yang sulit dan bermakna yang memberikan kebebasan ekspresi bagi siswa. Oleh karena itu guru di MI dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, menggunakan media yang menarik, memberi siswa kebebasan untuk berkreasi, dan menggunakan evaluasi yang menekankan proses dan hasil kreatif mereka.

Penerapan model dan metode pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), eksperimen, dan bermain peran adalah salah satu cara utama untuk meningkatkan kreativitas siswa. Model PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif saat mencari solusi untuk masalah yang sebenarnya. Dalam proses ini siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah, menganalisisnya, mengumpulkan informasi, dan kemudian menyusun solusi.

Metode eksperimen dan bermain peran juga berperan penting dalam meningkatkan daya cipta siswa. Metode eksperimen melatih kemampuan siswa untuk berpikir divergen, berimajinasi, dan mencoba hal baru berdasarkan pengamatan langsung. Pembelajaran di sekolah menjadi lebih aktif, terlibat, dan menantang dengan penerapan berbagai model dan metode inovatif ini. Pemanfaatan sumber belajar dan media yang menarik, interaktif, dan kontekstual membantu guru meningkatkan kreativitas mereka. Siswa dapat mendapatkan inspirasi dan ide baru melalui berbagai sumber pembelajaran,

seperti alat peraga, bahan bekas, gambar, dan video. Penggunaan media kontekstual di MI membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan. Misalnya guru dapat mengajak siswa memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah atau rumah sebagai sumber belajar.

Selain itu terbukti bahwa pembelajaran yang menggunakan teknologi digital sederhana seperti video edukatif atau aplikasi interaktif meningkatkan minat dan kreativitas siswa. Tempat yang mendorong kreativitas adalah tempat di mana orang dapat berekspresi dengan bebas dan menghargai berbagai ide. Oleh karena itu guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pendapat, ide, dan cara alternatif untuk menyelesaikan masalah selama kegiatan pembelajaran. Guru juga harus menerima ide-ide baru meskipun mereka mungkin berbeda dari cara berpikir konvensional. Rasa apresiasi guru terhadap gagasan siswa meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong mereka untuk terus bekerja. Siswa harus dibantu dan dipandu agar ide-ide mereka sesuai dengan konteks pembelajaran dan nilai-nilai madrasah. Selain itu kegiatan seperti pojok ide, forum diskusi siswa, atau pameran hasil karya dapat membantu siswa menyalurkan kreativitas mereka secara positif dan produktif.

Pengembangan kreativitas memerlukan penilaian. Disarankan agar guru menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di MI. Penilaian autentik dapat berupa observasi kegiatan, portofolio, jurnal belajar, produk kreatif, dan refleksi diri. Penilaian berbasis proses memungkinkan guru untuk melacak perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa seperti keoriginalitasan ide, fleksibilitas dalam memecahkannya, dan kemampuan untuk mengembangkan ide-



ide baru. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif guru membantu siswa memahami hal-hal yang baik dan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pekerjaan mereka. Metode ini meningkatkan kesadaran diri dan dorongan untuk belajar yang berkelanjutan.

Guru Madrasah Ibtidaiyah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas siswa dengan menerapkan berbagai upaya di atas secara konsisten. Selain meningkatkan kemampuan akademik, kreatifitas membangun sifat seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, dan keberanian berpendapat, yang akan sangat berguna di masa depan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kreativitas Siswa

Kreatifitas siswa di MI berasal dari banyak faktor yang saling memengaruhi. Faktor internal siswa dan eksternal lingkungan memengaruhi tingkat kreatifitas ini. Apabila siswa diberi kesempatan untuk berpikir bebas, bereksperimen, dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan bebas pendidikan dasar membantu mereka menjadi lebih kreatif. Kondisi seperti itu dapat dicapai hanya dengan guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendukung, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan sistem penilaian yang menghargai kreativitas. Namun dalam kehidupan nyata ada banyak hambatan yang menghalangi guru untuk mendorong kreativitas siswa, baik dari guru maupun dari kebijakan sekolah.

Faktor internal terkait dengan sifat pribadi dan kondisi psikologis siswa yang berdampak pada kemampuan kreatif mereka. Pertama motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan sejauh mana siswa bersedia terlibat dalam proses belajar kreatif adalah motivasi mereka sendiri. Menyelesaikan tantangan

secara mandiri adalah kebiasaan bagi siswa yang sangat termotivasi. Mereka juga lebih berani mencoba hal-hal baru dan mengambil risiko. Motivasi berfungsi sebagai penggerak dan pengarah aktivitas belajar pada tingkat motivasi yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemungkinan berkembangnya kreativitas. Kedua minat terhadap pembelajaran, siswa lebih suka belajar daripada hanya mengejar hasil jika mereka memiliki minat yang kuat pada topik atau kegiatan.

Pemilihan tema yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak dalam pembelajaran tematik sangat memengaruhi ketertarikan dan keterlibatan siswa misalnya, topik seperti "lingkungan" atau "keluargaku" lebih mudah menarik gagasan baru daripada topik abstrak yang jauh dari kehidupan anak. Ketiga kemampuan awal dan gaya belajar, kemampuan dasar dalam berpikir logis, berbicara, dan memahami konsep berdampak pada kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide kreatif mereka dengan lancar untuk menjaga kegiatan belajar tidak monoton guru harus memperhatikan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda secara visual, auditori, atau kinestetik. Siswa lebih mudah mengembangkan konsep baru jika gaya belajar sesuai dengan strategi pembelajaran.

Pada setiap situasi di luar diri siswa yang mempengaruhi pertumbuhan kreativitas mereka disebut faktor eksternal ini termasuk lingkungan fisik dan sosial. Pertama Lingkungan belajar yang mendukung, siswa akan lebih percaya diri untuk berekspresi jika kelasnya aman, terbuka, dan menghargai perbedaan pendapat. Guru dapat mengatur kelas dengan cara yang kreatif, menampilkan pekerjaan siswa, atau mengubah tata ruang untuk menjadi lebih fleksibel. Lingkungan sosial yang memberikan dukungan emosional dan kebebasan berekspresi



sangat penting untuk perkembangan kreativitas. Kedua Dukungan guru, faktor eksternal paling berpengaruh adalah guru. Jika guru terbuka, empatik, dan menghargai ide siswa, guru akan menciptakan suasana hati yang baik.

Metode seperti penyelesaian masalah, eksperimen, atau proyek kolaboratif dapat membantu guru mendorong kreativitas dan inovasi siswa. Dalam pembelajaran tematik di MI, nilai-nilai moral dan spiritual dimasukkan untuk menyeimbangkan kemampuan kognitif dan emosional siswa. Ketiga dukungan dari keluarga dan sekolah. Sekolah yang menawarkan pembelajaran kreatif seperti laboratorium mini, perpustakaan tematik, dan kegiatan ekstrakurikuler seni dan sains akan memberi siswa lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi. Keluarga juga sangat penting dengan memberi anak kesempatan untuk bereksperimen di rumah, memberi mereka penghargaan untuk pekerjaan mereka, dan tidak membuat aturan yang kaku. Sekolah, orang tua, dan guru bekerja sama untuk menumbuhkan budaya kreatif.

Guru sering menghadapi tantangan yang dapat menghalangi kreativitas siswa, antara lain, Pertama keterbatasan waktu dan beban kurikulum. Guru sering terikat pada deadline yang ketat untuk menyelesaikan materi yang membatasi jumlah waktu yang dapat dihabiskan untuk kegiatan eksploratif dan reflektif. Kedua kurangnya pelatihan dan referensi inovatif. Guru banyak yang tetap menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah dan latihan rutin. Mereka sulit membuat aktivitas yang mendorong pemikiran divergen. Ketiga keterbatasan sarana dan media. Beberapa sekolah tidak memiliki fasilitas yang cukup untuk proyek, eksperimen, atau kegiatan kreatif. Akibatnya guru harus menggunakan sumber lokal yang mudah. Keempat suatu lingkungan belajar yang tetap menekankan

hasil. Sistem penilaian yang berpusat pada nilai ujian membatasi penilaian proses berpikir kreatif karena terbiasa dengan jawaban tunggal, siswa takut salah dan tidak mencoba hal baru.

Guru harus mengatasi masalah ini dengan memanfaatkan media lokal, mengelola waktu dengan lebih fleksibel, dan mengubah paradigma penilaian dari hasil ke proses. Kegiatan komunitas belajar guru (komunitas belajar guru) juga penting, dan dukungan dari kepala madrasah dan rekan sejawat juga penting.

Implikasi Peran Guru terhadap Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Baik dalam kurikulum merdeka maupun kurikulum 2013 guru berperan sebagai perancang, pelaksana, fasilitator, dan penilai pembelajaran. Dengan melakukan tugas ini guru menentukan keberhasilan integrasi topik dan pengembangan kompetensi siswa secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran tematik guru harus mengaitkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang signifikan. Oleh karena itu kemampuan guru untuk membuat kegiatan belajar yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa MI sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil belajar dan perkembangan kreativitas siswa dipengaruhi secara langsung oleh peran aktif guru dalam pembelajaran tematik. Guru yang menggunakan strategi pembelajaran inovatif seperti masalah-berbasis pembelajaran (PBL), proyek-berbasis pembelajaran (PjBL), eksperimen sederhana, dan permainan edukatif dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, berani mengemukakan ide, dan



memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan menghargai perbedaan pendapat akan menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu ini merupakan dasar dari kreativitas yang lebih besar.

Pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) menjadi sangat penting untuk meningkatkan peran guru dalam pembelajaran tematik. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran merancang pembelajaran lintas disiplin dan memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah semua upaya yang harus dilakukan oleh guru MI. Guru dapat memperoleh kemampuan berpikir kreatif dan reflektif melalui pelatihan seperti kelas pembelajaran tematik kreatif, coaching pedagogik, atau komunitas belajar guru (KLG). Oleh karena itu kebijakan sekolah dan lembaga pendidikan madrasah harus mendukung peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan teratur, insentif untuk profesional, dan evaluasi kinerja yang menekankan inovasi pembelajaran.

Menurut beberapa hasil, ada beberapa saran strategis untuk meningkatkan peran guru MI dalam pembelajaran tematik yaitu, Pertama peningkatan kompetensi pedagogik dan kreativitas guru. Guru harus didorong untuk membuat model pembelajaran inovatif berbasis proyek, eksperimen, dan teknologi digital. Kedua penguatan komunitas belajar guru. Komunitas seperti MGMP MI dapat menjadi wadah untuk berbagi praktik dan pengalaman lapangan yang baik. Ketiga pendampingan berkelanjutan dari kepala madrasah dan pengawas. Supervisi kolaboratif membantu guru mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran mereka. Keempat

kebijakan sekolah yang mendukung kreativitas. Sekolah perlu memberikan ruang fleksibilitas dalam waktu belajar, pengadaan media kreatif, serta sistem penilaian yang menghargai proses, bukan hanya hasil. Dengan melakukan hal-hal ini, guru MI diharapkan dapat lebih aktif membantu menumbuhkan kreativitas dan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebebasan belajar.

Kesimpulan

Dengan menggunakan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas siswa. Guru tidak hanya menyampaikan informasi; mereka juga merancang, melaksanakan, menilai, dan menilai pembelajaran. Mereka dapat membuat lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

Pembelajaran tematik terbukti efektif dalam menggabungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu subjek yang signifikan, mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pengembangan kreativitas siswa diukur melalui unsur-unsur berikut: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan kemampuan memperluas (*elaboration*). Berhasilnya pembelajaran tematik bergantung pada kemampuan guru untuk menerapkan pendekatan kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan eksperimen, serta penggunaan media interaktif yang sesuai dengan kebutuhan siswa MI. Selain faktor pendidik, kreativitas siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, kebijakan sekolah yang mendukung kreativitas, dukungan keluarga, dan pelatihan berkelanjutan. Tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan guru juga perlu diatasi. Oleh



karena itu, pembelajaran tematik yang diterapkan secara kreatif dan terintegrasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan kreatif siswa, membentuk karakter positif, dan mempersiapkan generasi madrasah yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- GINANJAR, Y., ISKANDAR, & JUMANTINI, E. (2024). Pengaruh kreativitas guru, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 874–888. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9219>
- HASMIATI. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa peningkatan kreativitas siswa. *InopendasJurnal Pendas*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/15642> Ilmiah Kependidikan, 8(2).
- INSANI FALAAH, S. N., PERANGINANGIN, H., & MARDANI, D. (2022). Kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa Kalapagunung. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(2), <https://doi.org/10.55352/uq.v17i2.122>
- JASMINE, N. (2023). Meningkatkan kreativitas siswa melalui video pembelajaran berbasis proyek di madrasah ibtidaiyah. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- LESTARI, E. R., & HALIDJAH, S. (2023). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan kreativitas belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar.
- AS-SABIQUN: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(6), 1573–1586. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- MASPUH, M. (2023). Model pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- NINGSIH, T., & AZIZ, M. (2021). Kompetensi pedagogik guru dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di madrasah ibtidaiyah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26 (2), 265–277. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5244>
- POHAN, R. (2017). Peran guru madrasah ibtidaiyah swasta kota Pekanbaru dalam proses pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 12(2). stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/download/6/4 <https://www.jurnal>
- SETIAWAN, L., WARDANI, N. S., & PERMANA, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2422–2431. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1068>
- SILALAH, H. (2023). Peranan guru dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112–121. <https://doi.org/10.21831/jpdi.v8i2.XXXX>
- SUPRIADI, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas siswa di sekolah dasar.



- Jurnal Pendidikan Dasar
Indonesia, 5(2), 115–124.
- Usdarisman, D., Febianto, D., & Basit, A. (2024). Pembelajaran tematik berbasis kontekstual di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Kota Padang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5450>
- Weiss, S., Urban, K., & Sailer, M. (2022). Is flexibility more than fluency and originality? *Frontiers in Psychology*, 13(845678). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.845678>
- Yasa, A. D. (2023). Evaluation of creative thinking skills in the development of elementary science learning. *International Journal of Education Research and Innovation*, 19(3), 54–67. <https://doi.org/10.46661/ijeri.2023.XXXX>
- Zuliani, S., Mustika, D., Adelia, B., Yollanda, F., Andini, S., & Nadhira, H. (2025). Analisis Literatur: Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(3), <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2982>